

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal akan keberagamannya. Berdasarkan data yang diambil oleh kemendikbud pada tanggal 20 Agustus 2019, sebanyak 267 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) tercatat dan ditetapkan sebagai WBTb secara resmi oleh kemendikbud. WBTb sendiri adalah seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan konkret dalam bentuk suara, gerak maupun gagasan yang termuat dalam benda, kemudian juga sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat. Beberapa hal yang dianggap sebagai WBTb oleh negara Indonesia yaitu tradisi atau ekspresi lisan, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, kemahiran tradisional, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta (Kemdikbud, 2019).

Budaya merupakan sebuah tingkah laku atau kegiatan yang sudah menjadi sebuah kebiasaan di dalam golongan tertentu. Budaya juga menjadi sebuah ciri khas dari golongan tersebut. Budaya suatu golongan akan terus diwariskan kepada semua anggota di dalam golongan itu. Dari hal tersebut maka budaya merupakan sebuah harta bagi suatu golongan yang sangat tidak ternilai harganya.

Budaya sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Pengertian budaya menurut KBBI itu memberikan pemahaman bahwa salah satu hal yang dianggap sebagai budaya di Provinsi Jawa Timur ini adalah cerita rakyat yang umumnya pada wilayah Jawa Timur disebarkan melalui pertunjukkan seni tari atau drama.

Cerita rakyat merupakan salah satu budaya dari sebuah golongan. Cerita rakyat merupakan cerita yang berdasarkan pengalaman hidup pada jaman tertentu. Salah satu cerita rakyat yang dimiliki oleh daerah Penulis, yaitu Jawa Timur adalah Cerita Panji. Cerita Panji merupakan cerita rakyat

yang berasal dari kehidupan sehari-hari pada jaman Kerajaan Kediri. Cerita Panji merupakan cerita yang memiliki tokoh utama seorang panji (pangeran dari kerajaan Jenggala dan Sekartaji (Poerbatjaraka, 1985).

Cerita Panji menurut Kapustakaan Jawi sudah ada sekitar abad ke 15 dan memang ketika itu bahasa yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari adalah bahasa Jawa khususnya Jawa Tengah. Namun ketika memahami lebih dalam lagi mengenai cerita ini, kondisi yang digambarkan di dalam cerita ini sangat relevan dengan kondisi di masa kejayaan Kerajaan Kediri. Dilihat dari cerita Panji, muncul sebuah pendapat atau anggapan bahwa sosok Panji merupakan cerminan atau refleksi dari raja Kediri yang sedang berkuasa pada masa itu yaitu Kameswara II (Poerbatjaraka, 1985).

Cerita Panji memuat kisah tentang seorang pangeran kerajaan Jenggala yang dijodohkan dengan seorang putri. Ketika mendekati hari pernikahan mereka, si putri tiba-tiba menghilang. Pangeran kemudian mencari putri, dalam perjalanannya pangeran menemui banyak sekali rintangan, namun pangeran tidak menyerah begitu saja. Ia terus melakukan perjalanan untuk mencari putri. Ketika menghilang, putri tidak hanya meratapi nasib, Ia juga melakukan penyelamatan dan dianggap sebagai pahlawan begitupun dengan pangeran. Cerita Panji selalu diakhiri dengan bertemunya Sang Panji dan Sang Putri yang kemudian mereka menjadi pasangan sehidup semati (Karsono, 2010).

Cerita Panji mengandung beberapa etika yang mengajarkan perilaku yang semestinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya etika jawa yang banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat jawa. Cerita Panji merupakan salah satu cerita yang utama bagi masyarakat Jawa. Cerita rakyat dan Cerita Panji biasanya dibuat dengan tujuan untuk menjaga norma yang ada di dalam sebuah masyarakat. Hal ini dikarenakan cerita rakyat merupakan cerminan nilai positif yang ada di dalam kehidupan masyarakat (Grosu, 2014).

Cerita Panji mengandung etika jawa yang mencerminkan bagaimana berperilaku dalam kehidupan masyarakat Jawa. Cerita Panji mengajarkan bagaimana setiap orang harus menunjukkan sikap hormat yang sesuai. Setiap

orang harus memahami bagaimana cara bertutur dan pembawaan diri dalam bertindak. Sikap hormat bagi orang Jawa sangatlah penting, penggunaan bahasa dan tata krama serta pembawaan diri yang sesuai dengan aturan dapat menjaga keadaan agar baik-baik saja (Setyoningrum, 2018).

Cerita Panji memiliki beberapa jenis cerita yang biasanya digolongkan berdasarkan tokoh yang disorot dalam cerita tersebut. Salah satu cerita Panji adalah Cerita Panji lakon Panji Reni. Panji Reni dalam cerita Panji merupakan seseorang yang berasal dari kasta bawah, namun Panji Reni memiliki karakter layaknya putri keraton. Panji Reni memiliki budi yang halus, serta memahami adat istiadat. Panji Reni juga memiliki sifat yang manis, rela berkorban, serta memiliki pengetahuan yang cukup tinggi terkait sopan santun dan adat istiadat para bangsawan (Munawaroh, 2014). Dalam cerita Panji lakon Panji Reni terdapat tokoh lain yang juga menjadi tokoh utama, yaitu Panji Asmara Bangun. Sosok Panji Asmara Bangun memiliki watak yang taat, pemberani, setia serta senang menolong orang lain yang membutuhkan (Munawaroh, 2014).

Fotografi terdiri dari dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu *phos* yang berarti cahaya dan *graphie* yang berarti tulisan atau gambar. Berdasarkan pengertian tersebut maka fotografi memiliki arti menulis atau menggambar menggunakan bantuan cahaya (Bull, 2010). Sebuah foto merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualisasikan sesuatu menjadi lebih akurat serta dapat mengatasi ruang dan waktu. Pada dasarnya tujuan dari fotografi adalah komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi antara fotografer dan penikmatnya, dimana fotografer sebagai perekam peristiwa untuk disajikan kepada khalayak ramai melalui media foto (Arbi, 2017).

Fotografi memiliki beberapa jenis yang salah satunya adalah fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik adalah bentuk khusus dari jurnalisme yang menciptakan gambar agar dapat menceritakan sebuah kisah berita (Wongso, 2016). Fotografi Jurnalistik sendiri dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu *stand alone photo* dan *series photo*. Foto esai termasuk dalam *series photo* bersamaan dengan foto seri dan foto sekuen.

Foto esai merupakan foto berseri yang memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah cerita atau memancing emosi dari penikmat (Devina, 2013).

Pengangkatan cerita Panji lakon Panji Reni dirasa penting karena banyaknya budaya asing yang masuk ke dalam nusantara dan mempengaruhi generasi muda, selain itu cerita Panji lakon Panji Reni juga memiliki nilai ketaatan; sopan santun; dan ksatria yang relevan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh kaum muda di Indonesia dalam perancangan buku fotografi esai tentang cerita Panji. Hal ini karena fotografi esai merupakan sebuah jenis fotografi dimana hasilnya akan menyajikan sebuah cerita sehingga dapat membantu kaum muda dalam memahami budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia.

1.1.1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam perancangan ini adalah mulai hilangnya etika kaum muda dalam bertingkah laku, mulai hilangnya ingatan masyarakat tentang cerita Panji, dan banyaknya generasi penerus bangsa yang belum mengenal cerita Panji. Ketiga hal tersebut menunjukkan pentingnya sebuah media baru yang diminati oleh kaum muda dalam memperkenalkan kembali Cerita Panji lakon Panji Reni.

1.1.2. Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah dalam perancangan ini adalah bagaimana merancang buku fotografi esai yang memuat kisah Panji yang mengandung nilai-nilai budaya bagi kaum muda di Indonesia khususnya di Kota Malang dengan rentang usia 18-25 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam perancangan ini adalah bagaimana merancang buku fotografi esai yang mampu memperkenalkan cerita Panji lakon Panji Reni yang disamping memperkenalkan juga mengajarkan sikap jujur, sopan santun serta ksatria kepada kaum muda di Indonesia khususnya di Kota Malang dengan rentang usia 18-25 tahun.

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan penulis adalah mendapat rancangan buku fotografi esai yang mengangkat kisah Panji lakon Panji Reni untuk memperkenalkan kembali tentang cerita Panji, disamping itu juga mampu memberikan pengajaran kepada kaum muda tentang sikap jujur; sopan santun; serta ksatria dengan jumlah halaman minimal 50 halaman sebagai media utama dan media pendukung berupa *book case*, pembatas buku, kartu pos, *totebag*, dan poster.

1.4 Manfaat Perancangan

1.4.1. Manfaat Teoritis

Perancangan buku fotografi esai tentang cerita Panji diharapkan mampu menjadi bahan kajian atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan media alternatif fotografi untuk memperkenalkan budaya lokal.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

1. Memperkenalkan Universitas Ma Chung sebagai instansi pendidikan yang mendukung pelestarian kebudayaan lokal dengan media penyampaian yang inovatif.
2. Fotografi dapat dijadikan daya tarik bagi calon mahasiswa baru yang ingin mempelajari lebih dalam bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual (DKV) di Universitas Ma Chung
3. Membangun relasi kerja sama yang baik antara budayawan/komunitas lokal dan Universitas Ma Chung.

- b. Bagi Mahasiswa
 - Mengetahui dan memahami proses pembuatan buku fotografi esai dengan mengangkat tema budaya local

- c. Bagi Masyarakat
 - Memperkenalkan kepada masyarakat cerita Panji, khususnya generasi muda untuk melestarikan budaya masing-masing daerah